

Table Manner Masyarakat Jepang sebagai Bentuk Penerapan Ajaran Konfusianisme di Asia Timur

Ana Rahmalia^{a1*}, Saprudin^{b2}

^{ab}Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Jawa Barat, 43113, Indonesia

¹anarahmalia031@ummi.ac.id; ²saprudin@ummi.ac.id

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 23 Mei 2023 Direvisi: 13 September 2023 Disetujui: 12 Oktober 2023 Diterbitkan: 31 Oktober 2023</p> <p>*Corresponding anarahmalia031@ummi.ac.id</p> <p> 10.22219/satwika.v7i2.26404  jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Rahmalia, A., & Saprudin. (2023). Table Manner Masyarakat Jepang sebagai Bentuk Penerapan Ajaran Konfusianisme di Asia Timur. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 7 (2), 308-319. doi: https://doi.org/10/22210/satwika.v7i2.26404</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p><i>Table manner</i> merupakan salah satu bentuk budaya dalam aspek etika, adat, istiadat, tradisi, dan perilaku atau kebiasaan masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang elemen-elemen dalam <i>table manner</i> masyarakat Jepang yang dapat mencerminkan ajaran konfusianisme sebagai ajaran yang melatarbelakangi budaya di kawasan Asia Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan data yang diperoleh sesuai dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan fenomenologi sebagai jembatan dalam mengungkap realitas di balik fenomena yang terjadi guna menunjang penelitian mengenai budaya. Hasil penelitian menunjukkan adanya 4 ajaran konfusianisme yang diterapkan dalam <i>table manner</i> masyarakat Jepang adalah <i>Ren</i>, <i>Li</i>, <i>Xiao</i>, dan <i>Lian</i>. Lebih lengkapnya yakni: <i>Ren</i> memiliki arti cinta kasih/kemanusiaan (makan dalam posisi duduk di atas tatami), <i>Li</i> memiliki arti tata krama (etika dalam penggunaan sumpit dan posisi tubuh ketika makan), <i>Xiao</i> memiliki arti menghormati dan menghargai (mengucapkan “<i>itadakimasu</i>” sebelum makan dan “<i>gochisousama deshita</i>” setelah makan), dan <i>Lian</i> memiliki arti kebersihan (etika membersihkan tangan menggunakan handuk atau oshibori). Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa <i>table manner</i> yang dilakukan oleh masyarakat Jepang memang merefleksikan bentuk penerapan ajaran konfusianisme di Asia Timur.</p> <p>Kata kunci: Asia Timur; Konfusianisme; Etika; Table Manner Jepang</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Table manners</i> are one of the cultures in terms of ethics, customs, traditions, and the behavior or habits of the people. This study discusses about the elements in the table manners of Japanese society which can reflect the principle of Confucianism as the cultural background in the East Asian region. This research was used qualitative research methods by describing the data obtained according to phenomena that occur in society. The approach used is a phenomenological approach as a bridge in uncovering the reality behind the phenomena that occur in order to support research on culture. The research results show 4 Confucianism principle that applied in the table manners of Japanese society are <i>Ren</i>, <i>Li</i>, <i>Xiao</i>, and <i>Lian</i>. The complete informations are: <i>Ren</i> means love/humanity (eating in a sitting position on tatami), <i>Li</i> means etiquette (ethics in using chopsticks and body position when eating), <i>Xiao</i> means respect and appreciation (saying “<i>itadakimasu</i>” before eating and “<i>gochisousama deshita</i>” after eating), and <i>Lian</i> means cleanliness (ethics of cleaning hands using a towel or oshibori). From this research, it concluded that the table manners which used by Japanese society can reflect the implementation of Confucianism principle in East Asia.</p>
--	---

Keywords: East Asian; Confucianism; Ethics; Japanese Table Manner

© 2023 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Budaya berkaitan dengan perilaku atau kebiasaan masyarakat suatu wilayah. Seperti yang dinyatakan oleh [Tylor \(2016\)](#) bahwa budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. [Williams \(dalam Storey, 2009\)](#) menyatakan tiga definisi luas dari budaya. Pertama, budaya dapat digunakan untuk merujuk pada proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika. Kedua, budaya diartikan sebagai cara hidup tertentu, apakah itu orang, periode atau kelompok. Terakhir, ia menyarankan bahwa budaya dapat digunakan untuk merujuk pada karya dan praktik aktivitas intelektual dan khususnya aktivitas artistik. [Kupper \(dalam Hanafie, 2016\)](#) pun menegaskan bahwa budaya merupakan sistem gagasan yang menjadi pedoman dan pengarah bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku, baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan seperangkat gagasan dan pengetahuan yang meliputi beberapa hal seperti moral, adat istiadat, serta kebiasaan masyarakat. Elemen-elemen tersebut pun berkaitan erat dengan salah satu unsur-unsur kebudayaan.

Umumnya diketahui bahwa budaya memiliki tujuh unsur berdasarkan pendapat Kluckhohn dalam [\(Widyosiswoyo, 2004\)](#) yakni sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, dan kesenian. Salah satu unsur yang berkaitan dengan moral, tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan atau perilaku masyarakat yaitu sistem organisasi kemasyarakatan yang mana berkaitan erat dengan kehidupan sosial atau perilaku masyarakat. Hal tersebut juga termasuk ke dalam salah satu wujud kebudayaan yang berupa ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan-peraturan. Menurut Koentjaraningrat dalam [\(Hanafie, 2016\)](#) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, dan norma adalah wujud yang ideal dari kebudayaan. Hal tersebut sifatnya abstrak, tak dapat dilihat, tak dapat diraba. Lokasinya ada dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan tersebut hidup. Kebudayaan ideal ini dapat disebut adat tata kelakuan,

atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya. [Trimayangsari, \(2023\)](#) menyatakan bahwa norma dan nilai budaya dapat mempengaruhi hasil perkembangan dari beberapa aspek atau jenis pengendalian diri yang pada akhirnya memberikan dampak terhadap perilaku dan sikap setiap individu dalam masyarakat.

Sudah jelas bahwa nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan-peraturan merupakan wujud dari sebuah kebudayaan yang sifatnya abstrak namun melekat pada diri setiap masyarakat. Seperti yang sudah diketahui bahwa nilai, norma, dan peraturan memiliki keterkaitan dengan etika. Etika pada umumnya diketahui memiliki makna prinsip moral, adat istiadat dan kebiasaan. Oleh karena itu, etika selalu dihubungkan dengan adat istiadat atau kebiasaan manusia, baik itu merupakan kebiasaan yang baik maupun kebiasaan yang buruk, bagaimana manusia seharusnya bersikap dan bertindak dalam interaksi dengan manusia lainnya ([Fadhli, 2018](#)). Masih berkaitan dengan etika, ada pula penjelasan bahwa etika sosial erat hubungannya mengenai kewajiban manusia sebagai anggota masyarakat. Kewajiban yang dimaksud yakni kewajiban dalam berperilaku baik antar sesama manusia seperti bertindak sopan, menasehati, tolong-menolong dan lain-lain ([Ambarwati, 2019](#)). Etika tentu tidak lepas dari setiap langkah dalam kehidupan masyarakatnya, contoh sederhananya adalah ketika bersantap bersama keluarga, kerabat ataupun kolega. Tidak mungkin kita bersantap tanpa menggunakan etika atau norma yang berlaku ketika bersantap atau makan bersama. Etika yang dimaksud sering dikenal dengan istilah etika makan atau *table manner*.

Etika makan atau *table manner* pada umumnya diketahui sebagai istilah untuk seperangkat aturan yang harus dilakukan saat bersantap bersama di atas meja makan. [Fadhli \(2018\)](#) menyatakan bahwa *table manner* juga berarti tata cara atau etika seseorang pada waktu makan. Pada dasarnya *table manner* terdiri dari cara duduk, cara menggunakan serbet, cara bicara, cara menggunakan alat makan, aturan umum penyajian, serta menu yang disajikan ([Fadhli, 2018](#)). Selain itu, [Visser \(2015\)](#) menegaskan bahwa *table manner* mengandaikan dan mungkin membantu memunculkan banyak karakteristik dasar manusia, seperti sistem kekerabatan, bahasa, teknologi, dan moralitas. Ia pun menambahkan bahwa *table manner* adalah kesopanan dalam hal makanan

dan terdiri dari gerakan ritual yang berdasarkan budaya masing-masing.

Seperti yang umumnya diketahui bahwa istilah *table manner* seringkali disebut sebagai sebuah aturan, tata cara atau bagian dari etika seseorang ketika menyantap makanan. Oleh karena itu, *table manner* ini memiliki keterkaitan dengan karakteristik budaya dari daerah tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa *table manner* ini secara tidak langsung mencerminkan budaya dari suatu wilayah. Budaya suatu wilayah dengan wilayah lainnya tentu akan berbeda, begitu pun dengan bentuk *table manner*-nya. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya wilayah yang adalah di bumi ini, sehingga lahirlah berbagai bentuk *table manner* dari berbagai wilayah di seluruh belahan dunia ini.

Salah satu wilayah yang memiliki keunikan dengan *table manner*-nya yang otentik adalah kawasan Asia Timur. Negara-negara yang berada di wilayah Asia Timur adalah Cina, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Korea Utara, dan Mongolia. Namun diantara keenam negara tersebut, yang memiliki pengaruh paling besar bagi wilayah tersebut dari dahulu hingga saat ini adalah Cina, Korea Selatan, dan Jepang (Septianingrum, 2019). Cina sebagai wilayah yang melahirkan para filsuf-filsuf besar menyebabkan negara tersebut menjadi kiblat berbagai macam bentuk kebudayaan dan keyakinan bagi Asia Timur. Seperti salah satu ajaran yang masyhur dan dominan diyakini oleh masyarakat Asia Timur yaitu ajaran Konfusianisme atau di Indonesia dikenal dengan nama Khonghucu yang dikenalkan oleh filsuf besar dari Cina bernama Konfusius (Hartati, 2016). Ajaran Konfusianisme menjadi tolak ukur dan pedoman yang sudah melekat sejak zaman dahulu pada masyarakat Asia Timur karena dalam ajaran tersebut didasarkan pada pendidikan moral masing-masing individu, sehingga segala yang dilakukan oleh masyarakat Asia Timur tidak terlepas dari ajaran tersebut. Berdasarkan pernyataan dari Taniputera (2017), di dalam ajaran Konfusianisme terdapat dua poin penting yang selalu ditekankan yakni *Ren* yang memiliki arti “Kasihilah sesamamu, jangan lakukan perbuatan terhadap orang lain apabila engkau tidak suka diperlakukan demikian” atau sederhananya adalah kebajikan. Selain *Ren*, ada pula istilah *Li* yang merupakan makna dari tata krama atau adat istiadat. Namun, menurut Agung, pokok-pokok ajaran konfusianisme ini diantaranya adalah *Li*, *Ren*, dan *I*. Hal tersebut karena, apabila umat manusia memegang teguh ketiga pokok ajaran tersebut maka dunia akan damai.

Konfusianisme yang telah ada selama dua ribu tahun di Asia Timur, memberikan pengaruh yang besar terhadap sosial, politik, dan khususnya kebudayaan di kawasan ini. Gagasan Konfusianisme yang menyebar

selama ribuan tahun telah berakar pada nilai-nilai, budaya dan kehidupan masyarakat, dan telah diberi konotasi baru dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, Asia Timur yang terletak dalam lingkaran budaya Konfusianisme sangat dipengaruhi oleh pemikiran Konfusianisme Tiongkok sejak zaman kuno. Nilai-nilai Konfusianisme mendorong terbentuknya seperangkat sistem nilai yang unik dan identitas kultural yang berbeda dengan negara-negara Barat (Liu, 2018).

Dikarenakan budaya Asia Timur merujuk pada ajaran Konfusianisme, maka dari itu dapat dikatakan bahwa *table manner* termasuk ke dalam bentuk kebudayaan dari wilayah tersebut. Hal ini karena salah satu ajaran Konfusianisme yakni *Li* berkaitan dengan adat istiadat atau tata krama, maka sudah pasti bahwa *table manner* pun pada dasarnya merupakan seperangkat tata krama ketika menyantap makanan. Pada penelitian ini peneliti hanya akan membahas mengenai *table manner* yang berasal dari salah satu negara di wilayah Asia Timur yakni Jepang. Masyarakat di seluruh dunia setidaknya mengetahui beberapa ketentuan dalam *table manner* masyarakat Jepang, yaitu makan menggunakan sumpit dan mengucapkan “*itadakimasu*” sebelum makan yang memiliki arti sebagai ungkapan terima kasih kepada yang memasak setelah masakan dihidangkan dan hendak disantap.

Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini adalah peneliti akan menggali tentang ajaran konfusianisme yang diterapkan dalam etika makan atau *table manner* yang dilakukan oleh masyarakat Jepang. Penelitian yang serupa kemungkinan belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan bersifat baru. Berikut adalah beberapa referensi penelitian mengenai *table manner* masyarakat Jepang yang menjadi rujukan peneliti.

Penelitian mengenai *table manner* masyarakat Jepang diantaranya penelitian Rosliana (2017) yang berjudul *Shoku Bunka: Warna Budaya dan Tradisi dalam Makanan Jepang*. Pada penelitiannya menjelaskan terkait makanan pokok orang Jepang dan juga penyajian serta cara menyantap makanannya. Kemudian penelitian lain yang berkaitan ditulis oleh Herniwati, Risda, & Judiasri (2020) yang berjudul *Designing Daily Life Manner in Japan as an Effort to Understand the Japanese Culture*. Penelitiannya membahas tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang yang di dalamnya juga termasuk *table manner* masyarakat Jepang. Terakhir, terdapat penelitian yang dibuat oleh Xu, Wu, & Li (2019) dengan judul penelitian *Similarities and Differences of Chinese and Japanese Dietary Etiquette*. Penelitian ini membahas mengenai persamaan dan perbedaan etika atau tata krama dalam menyantap makanan termasuk penggunaan sumpit dari

negara Cina dan Jepang. Persamaan dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian ini yakni membahas tentang *table manner* masyarakat Jepang.

Menelaah dari ketiga penelitian di atas, satu diantaranya ada yang meneliti tentang penyajian makanan orang Jepang, kemudian yang lainnya membahas mengenai *table manner* dalam keseharian orang Jepang, dan terakhir membandingkan penggunaan sumpit orang Jepang dan Cina. Walaupun sama-sama membahas *table manner* Jepang, tetapi ada perbedaan signifikan dengan yang peneliti akan lakukan. Penelitian ini akan menjabarkan lebih rinci tentang *table manner* masyarakat Jepang mulai dari tatanan peralatan makan di meja makan, etika sebelum makan, etika ketika makan, dan etika setelah makan. Tidak hanya itu, peneliti pun akan memaparkan elemen yang merefleksikan ajaran konfusianisme sebagai pedoman budaya Asia Timur melalui *table manner* masyarakat Jepang.

Membahas mengenai *table manner* masyarakat Jepang, dapat terlihat bahwa dalam *table manner* di dalamnya terdapat budaya dalam berbagai bentuk seperti moral, tradisi, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat. Salah satu contoh budaya Asia Timur yang merujuk dari ajaran konfusianisme adalah saling menghargai sesama, yang mana budaya tersebut direpresentasikan dari cara masyarakat Jepang menghargai masakan yang sudah dihidangkan dengan mengucapkan "*itadakimasu*" sesaat sebelum mereka menyantap masakan tersebut. Peneliti menyadari bahwa *table manner* masyarakat Jepang dapat merepresentasikan bentuk penerapan ajaran konfusianisme di wilayah Asia Timur, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Berdasarkan hal itu, peneliti bertujuan untuk meneliti tentang elemen-elemen dalam *table manner* masyarakat Jepang yang dapat mencerminkan ajaran konfusianisme sebagai ajaran yang melatarbelakangi budaya di kawasan Asia Timur.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena di dalamnya membahas tentang suatu fenomena yang terjadi di masyarakat yakni *table manner* masyarakat Jepang yang merefleksikan ajaran konfusianisme di Asia Timur. Oleh karena pembahasannya memerlukan proses mendeskripsikan temuan dari fenomena tersebut, maka peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena menurut [Murdiyanto \(2020\)](#) metode kualitatif merupakan metode pengkajian suatu masalah yang berkaitan dengan individu, fenomenal, simbol-simbol, dokumen-dokumen, dan gejala-gejala sosial. Ditegaskan melalui pendapat [Riyadi](#)

[\(2017\)](#) bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara apa adanya dengan data yang berupa kata-kata atau gambar. Kemudian, Bogdan & Taylor ([dalam Nugrahani, 2014](#)) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini yakni untuk mendapatkan data mengenai *table manner* masyarakat Jepang yang nantinya akan diteliti dengan saksama untuk mengungkapkan bahwa *table manner* masyarakat Jepang dapat merefleksikan bentuk penerapan ajaran konfusianisme sebagai pedoman budaya Asia Timur. Data yang dimaksud dapat berupa hasil dokumentasi melalui video-video dalam saluran Youtube Nihongo Mantappu (<https://www.youtube.com/@nihongomantappu>) dan data-data melalui sumber konkret lain yang mendukung. Video-video dalam saluran tersebut menayangkan beberapa cuplikan dimana Jerome Polin (pemilik akun Youtube Nihongo Mantappu) beserta temannya sedang menyantap makanan dengan menerapkan *table manner* ala masyarakat Jepang.

Data yang dikumpulkan utamanya berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif.

Guna menunjang proses penelitian, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini. Pendekatan fenomenologi budaya merupakan sebuah metode penelitian atau metode berpikir yang bertujuan untuk mengungkap atau menjelaskan realitas yang berada di balik gejala atau fenomena yang tertangkap oleh panca indera manusia dalam kehidupan sehari-hari ([Tjahyadi, Andayani, & Wafa, 2020](#)). Sumber data yang digunakan peneliti yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah video-video dari saluran Youtube Nihongo Mantappu, yang mana saluran ini menyuguhkan berbagai aktivitas Jerome Polin (mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Jepang) selama belajar dan tinggal di Jepang. Untuk data sekundernya peneliti mengambil dari sumber tertulis baik berupa buku maupun jurnal serta website-website terkait. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang mana merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen berupa karya tulis, gambar, ataupun berupa tayangan

dokumentasi (Sugiyono, 2021). Pada tahap teknik pengumpulan data, peneliti mendokumentasikan cuplikan-cuplikan dari video yang diunggah oleh channel Nihongo Mantappu yang di dalamnya menampilkan setiap aturan dalam *table manner* masyarakat Jepang.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yakni teknik analisis data model Miles dan Huberman (2014). Teknik analisis diawali dengan mereduksi data (*data reduction*) dimana peneliti memilah video-video dari channel Nihongo Mantappu yang hanya menampilkan *table manner* masyarakat Jepang, pada tahap penyajian data (*data display*) ini, peneliti memanfaatkan sebagai tahap untuk mendeskripsikan penjelasan mengenai permasalahan yang diteliti melalui data yang sudah direduksi sebelumnya, dan membuat kesimpulan (*conclusion*) tahap ini merupakan tahap dimana peneliti menyimpulkan dengan sederhana mengenai hasil analisis dari setiap data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti telah menemukan bahwa *table manner* masyarakat Jepang dapat merefleksikan bentuk penerapan ajaran konfusianisme sebagai pedoman budaya Asia Timur. Etika yang dimaksud dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Table Manner Masyarakat Jepang sebagai Bentuk Penerapan Ajaran Konfusianisme di Asia Timur			
No	Table Manner Jepang	Budaya Asia Timur	Ajaran Konfusianisme
1	Duduk di atas <i>tatami</i>	Sederhana	<i>Ren</i> (cinta kasih/kemanusiaan)
2	Penggunaan sumpit		
3	Posisi tubuh saat makan	Kesopanan	
4	Posisi alat makan	Kerapihan	<i>Li</i> (tata krama)
5	Tidak menyisakan makanan	Disiplin	
6	Mendahulukan orang tua/ jabatan tinggi	Menghormati	
7	Mengucapkan ungkapan terima kasih " <i>itadakimasu</i> " sebelum makan		<i>Xiao</i>
8	Mengucapkan ungkapan terima kasih " <i>gochisousama deshita</i> " setelah makan	Menghargai	(menghormati dan menghargai)
9	Mengeluarkan bunyi " <i>slurp</i> "		

10	Membersihkan tangan dengan handuk basah (<i>oshibori</i>)	Kebersihan	<i>Lian</i> (kebersihan)
----	---	------------	--------------------------

Ajaran Konfusianisme di Asia Timur

Wilayah Asia Timur terdiri dari 6 negara yakni Cina, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Korea Utara, dan Mongolia. Diantara keenam negara tersebut, yang memiliki pengaruh paling besar bagi wilayah tersebut dari dahulu hingga saat ini adalah Cina, Korea Selatan, dan Jepang (Septianingrum, 2019). Namun, Cina menduduki posisi tertinggi sebagai wilayah yang melahirkan para filsuf-filsuf besar dan menyebabkan negara tersebut menjadi kiblat berbagai macam bentuk kebudayaan dan keyakinan bagi Asia Timur.

Asia Timur merupakan wilayah Asia yang memiliki kebudayaan unik dan hampir mirip diantara negara yang satu dengan yang lainnya. Kiblat kebudayaan Asia Timur berasal dari negara Cina, karena pada zaman dahulu Cina merupakan negara yang peradabannya lebih maju diantara negara lain di wilayah Asia Timur. Budaya Asia Timur sendiri tidak hanya berpusat pada peradaban Cina, melainkan dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme yang mana pokok ajarannya mengenai moral (Agung, 2018). Ajaran Konfusianisme menjadi tolak ukur dan pedoman yang sudah melekat sejak zaman dahulu pada masyarakat Asia Timur karena dalam ajaran tersebut didasarkan pada pendidikan moral masing-masing individu, sehingga segala yang dilakukan oleh masyarakat Asia Timur tidak terlepas dari ajaran tersebut. Taniputera (2017) menyatakan bahwa di dalam ajaran Konfusianisme terdapat dua poin penting yang selalu ditekankan yakni *Ren* yang memiliki arti kebajikan. Selain *Ren*, ada pula istilah *Li* yang merupakan makna dari tata krama atau adat istiadat. Apabila umat manusia memegang teguh poin penting tersebut maka dunia akan damai. Merujuk pada ajaran *Li*, maka seseorang harus dapat menempatkan dirinya. Terdapat 5 hubungan yang dapat dipertimbangkan yakni, hubungan antara penguasa dengan yang dikuasai, hubungan antara orang tua dan anak, hubungan antara suami dengan istri, hubungan antara saudara tua dengan saudara muda, dan hubungan antar teman (Agung, 2018).

Asruchin (2018) menyatakan bahwa poin penting dalam ajaran Konfusius terletak pada etika dan moral yang mengatur hubungan antar manusia sesuai dengan status masing-masing, pedoman bagi setiap orang untuk bersikap dan bertindak dalam bekerja dan menjalani kehidupan. Perlu diketahui bahwa moral mengacu pada baik buruknya manusia (Jannah, 2023,). Ajaran moral Konfusius mengandung unsur-unsur sifat bijak manusia

seperti: *Ren* (kemanusiaan), *Yi* (kebijakan/keadilan), *Li* (tata cara/aturan bertindak), *Zhi* (pengetahuan), *Xin* (integritas), *Zhong* (kesetiaan), *Xiao* (hormat kepada orang tua), *Gong* (menjadi terhormat), *Yong* (berani), *Chi* (rasa malu), *Liang* (baik budi), *Cheng* (kejujuran), *Lian* (kebersihan), *Wen* (bersikap ksatria), *Zhengming* (menyesuaikan diri). dan *Shu* (sikap pemaaf). Konfusianisme juga sudah menjadi *trademark* dan identitas bangsa Cina yang telah dikenal dunia internasional, serta ditambah dengan peradaban bangsa Cina berupa seperangkat sistem hukum, peraturan, etika-moral, sopan-santun, serta tata-cara pergaulan dan berperilaku dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Berkaitan dengan itu, terdapat lima hubungan manusia yang dibahas khusus oleh Konfusius sebagai referensi tata hubungan sosial-masyarakat yang diantaranya: Raja/Penguasa dengan rakyatnya, ayah dengan anak, suami dengan istri, kakak dengan adik, dan hubungan di antara teman. Disini orang yang lebih muda umur atau status sosialnya harus bersikap hormat kepada yang lebih tua dan leluhurnya yang telah meninggal. Demikian juga sebaliknya, pihak lebih tua atau atasan harus bersikap adil dan bijaksana serta memberikan perhatian terhadap nasib bawahan atau juniornya.

Selain itu, [Heriyanti \(2021\)](#) pun mengemukakan bahwa pemikiran Konfusius berfokus pada pengembangan kebijakan dalam dunia yang diatur secara moral. Filsafat Konfusianisme merupakan bagian dari filsafat Cina yang memiliki pengaruh dalam sejarah orang Cina baik mengenai bidang kebudayaan, agama, adat istiadat dan filsafat. Pemikiran filsafat Konfusianisme pada umumnya dimaksudkan untuk memperbaiki dan menyeimbangkan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, yang kemudian tumbuh menjadi simbol kebaikan tertinggi karakter masyarakat Cina. Ajaran yang paling mendalam dari Konfusius terletak pada tekanannya untuk membangun diri atau pemberadaban diri, keteladanan moral, serta umumnya memang lebih tertuju pada etika sosial serta kerukunan dengan alam. Hal itu terlihat dari prinsip-prinsip dasar yang diajarkan oleh Konfusius seperti: a) *Zhengming* (pembenaran, penegakan nama); b) *Yi* (kebijakan); c) *Ren* (kebaikan manusiawi) yang mana merupakan dasar dalam etika dan pangkal dari keseluruhan ajaran Konfusius; d) *Xiao* (hormat) rasa hormat yang harus ditunjukkan oleh anak kepada orangtuanya; e) *Li* (ritual) mencerminkan etika Konfusian bertumpu pada tiga aspek kehidupan; ritual persembahan bagi leluhur dan pelbagai dewa, tegaknya lembaga-lembaga sosial dan politik, serta ketaatan pada tata krama dalam kehidupan sehari-hari; f) *Tianming* (perintah langit).

[Imandika, Dewi, & Hartati \(2022\)](#) turut menegaskan bahwa Konfusianisme sebagai pengajaran etika dan moralnya memiliki pengaruh yang dalam terhadap segala aspek kehidupan masyarakat Tiongkok. Masyarakat Tiongkok sangat menghormati dan memegang erat konsep Konfusianisme, bahkan kebanyakan dari mereka menjadikan konsep Konfusianisme ini sebagai prinsip diri mereka dalam melakukan sesuatu dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Konsep prinsip moral dalam ajaran Konfusianisme yakni: a) Nilai *Rén* (Cinta Kasih) merupakan nilai yang mengharuskan seseorang untuk mencintai dan berbuat baik kepada orang lain dengan sepenuh hati. Beberapa contohnya adalah dengan menunjukkan sikap kebenaran dan keadilan, menunjukkan kecintaan, kepedulian dan kesetiannya kepada rekannya; b) Nilai *Yi* (Kebenaran dan Keadilan); c) Nilai *Lǐ* (Sopan santun dan Tata Krama) yang merupakan etiket dan kesopanan, seperti memperhatikan sopan santun saat bertemu dengan orang lain terutama yang lebih tua; d) Nilai *Zhì* (Kebijaksanaan); e) Nilai *Xìn* (Kepercayaan) umumnya diterjemahkan sebagai itikad baik, kesetiaan, kepercayaan, kejujuran dan tanggung jawab; f) Nilai *Xiào* (Bakti) adalah nilai *xiào* yang berarti sikap berbakti kepada orang tua, leluhur, dan guru; g) Nilai *Tì* (Persaudaraan) adalah sikap kasih sayang antar saudara, yang lebih muda menghormati yang tua dan yang tua membimbing yang muda; h) Nilai *Zhōng* (Setia) adalah nilai kesetiaan dan mengacu pada menghormati dan melakukan sepenuh hati; i) Nilai *Lián* (Suci Hati) berarti jujur dan bersih, yaitu sifat hidup yang sederhana, selalu menjaga kesucian, dan tidak menyeleweng atau menyimpang; j) Nilai *Chǐ* (Tahu Malu) adalah sikap tahu malu, mawas diri dan menghindari sikap menjilat atasan atau orang lain, serta malu jika melanggar etika dan budi pekerti. Dalam melakukan suatu hal harus ada batasannya, harus sopan dan tidak melakukan hal yang tidak tahu malu.

Masyarakat Tionghoa memang sudah memiliki prinsip untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi leluhur yang sudah di lakukan turun temurun menggunakan tradisi leluhur dalam lingkungan kehidupan sehari-hari serta dalam setiap kegiatan ([Sanjaya, Suswandari, & Gunawan, 2022](#)). Selain itu, melihat betapa kompleksnya ajaran Konfusianisme maka wajar apabila hampir seluruh negara-negara di Asia Timur mengadopsi kebudayaan dari Cina. Salah satu negara yang mengadopsi kebudayaan Cina adalah Jepang, hal tersebut dikarenakan selama beberapa waktu Jepang intens dan hidup berdampingan dengan masyarakat Cina. Namun, perlu digaris bawahi bahwa Jepang tidak meniru kebudayaan tersebut sama persis, melainkan

menyesuaikan dengan keadaan negara Jepang sendiri. Hal tersebut karena Jepang memiliki semboyan atau prinsip “*adapt, adopt, invent*” yang memiliki makna meniru, menyesuaikan, dan mencipta (Agung, 2018). Melalui prinsip tersebut, terciptalah kebudayaan-kebudayaan yang menjadi ciri khas negara Jepang.

Pada dasarnya, budaya tidak selalu tentang kesenian dan juga alat-alat tradisional, melainkan berkaitan erat dengan perilaku atau kebiasaan masyarakat tertentu di suatu wilayah. Etika dan juga adat istiadat dapat dikategorikan sebagai budaya suatu wilayah, salah satu bentuk budaya dari etika adalah etika makan atau *table manner*.

Table Manner Masyarakat Jepang

Masyarakat Jepang hingga kini masih menerapkan etika makan yang sama seperti para leluhurnya. Namun, seiring berkembangnya zaman, ada beberapa etika makan yang mulai tidak diterapkan lagi dan tergantikan dengan kebiasaan makan ala orang Barat. Walaupun demikian, beberapa etika lainnya masih diterapkan dalam keseharian mereka.

Table manner tidak hanya berkaitan dengan etika ketika makan saja, namun juga masih ada kaitannya dengan alat makan yang digunakan. Pada umumnya masyarakat Jepang menggunakan mangkuk dan sumpit sebagai alat makan utamanya. Selain itu, setiap keluarga di Jepang memiliki peralatan makan berupa mangkuk nasi, mangkuk sup, piring lauk dan sumpit. Setiap anggota keluarga di Jepang juga biasanya memiliki sumpit dan mangkuk nasinya masing-masing.

Penggunaan mangkuk dan sumpit pun tidak sembarangan, ada beberapa ketentuan yang harus dipatuhi dalam penggunaannya. Berikut penjelasan singkatnya.

Mangkuk

Masyarakat Jepang menjadikan mangkuk sebagai alat makan utamanya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Jepang memegang prinsip bahwa makanan yang diambil harus dihabiskan. Oleh karena itu, mereka menggunakan mangkuk kecil ketika makan agar mereka mengambil makanan secukupnya menyesuaikan ukuran mangkuknya.

Terdapat beberapa fakta mengenai mangkuk yang digunakan oleh masyarakat Jepang saat makan. Pertama, mangkuk nasi yang digunakan merupakan mangkuk yang dibuat dari keramik, kaca, bambu atau pun kayu. Kedua, setiap anggota keluarga di Jepang memiliki mangkuk nasinya masing-masing. Ketiga, ukuran mangkuk nasi pun berbeda-beda. Untuk mangkuk nasi seorang ayah

biasanya lebih besar dari mangkuk anggota lainnya (Haryanti, 2013), kemudian perbedaan ukuran berdasarkan gender yakni untuk laki-laki mangkuk nasi memiliki diameter 12 cm dan untuk perempuan memiliki diameter 11 cm.

Sumpit

Sama halnya seperti mangkuk nasi, setiap anggota keluarga juga memiliki sumpitnya masing-masing. Sumpit sendiri terbuat dari berbagai macam bahan, ada sumpit yang terbuat dari kayu, bambu, stainless steel, ataupun sumpit sekali pakai. Jenis-jenis sumpit pun berbeda sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Ada yang disebut dengan *Nuri Bashi* (sumpit yang digunakan untuk makan sehari-hari), *Toribashi* (sumpit yang digunakan untuk mengambil makanan di piring saji), *Waribashi* (sumpit sekali pakai), *Saibashi* (sumpit panjang untuk memasak), *Iwaibashi* (sumpit yang digunakan ketika ada perayaan) (Haryanti, 2013).

Sumpit dapat digunakan untuk menjangkau area-area yang sempit sehingga makanan dapat disajikan dengan bermacam-macam bentuk. Namun, karena sumpit sulit dipakai untuk memotong makanan, kebanyakan makanan Jepang sudah disajikan dalam potongan kecil atau porsi individu.

Etika Makan Ala Jepang

Pertama, Haryanti (2013) memberikan penjelasan mengenai *table manner* ketika masyarakat Jepang hendak menyantap makanan: a) Mangkuk nasi beserta lauknya berada di wadah yang terpisah. Mangkuk nasi dipegang di tangan kiri, sumpit di tangan kanan dan lauknya disajikan di meja. Namun masyarakat Jepang biasanya akan memindahkan lauknya ke dalam mangkuk nasinya sesaat sebelum melahapnya atau bahkan lauknya sama sekali tidak dipindahkan ke dalam mangkuk nasi. Mereka jarang mencampurkan nasi dengan lauk seperti masyarakat Indonesia; b) Makan dengan posisi duduk dengan lantai yang beralaskan *tatami*; c) Mempersilakan orangtua untuk makan terlebih dahulu; d) Membersihkan tangan dengan handuk basah (*oshibori*). Pada musim dingin handuk yang diberikan adalah handuk yang sudah dibasahi dengan air hangat, sedangkan saat musim panas handuk tersebut dibasahi dengan air dingin; e) Mengucapkan “*itadakimasu*” sebelum makan; f) Pada saat makan, mangkuk nasi diangkat dengan salah satu tangan; g) Sumpit tidak boleh ditancapkan di atas nasi, karena posisi seperti itu merupakan posisi sesaji orang Jepang untuk leluhur mereka atau dewa mereka; h) Taruh sumpit pada tempatnya (biasanya ditaruh di samping kanan dan disediakan tatakan khusus untuk

sumpit); i) Jangan menggosokkan sumpit; j) Tidak boleh menusuk makanan seperti kentang dan sebagainya dengan sumpit (*tsukiboshi*); k) Tidak boleh memutar-mutar di atas piring untuk memilih makanan dengan sumpit (*mayoi bashi*); l) Tidak boleh memasukkan makanan sampai penuh ke mulut dengan (*komi bashi*); m) Tidak boleh mencicipi sesuatu di piring dengan sumpit (*saguri bashi*); n) Tidak boleh menghisap sup dari sumpit (*namida bashi*); o) Tidak boleh menggerakkan piring ke dekat Anda dengan sumpit (*yosebashi*); p) Mengeluarkan suara “slurp” saat menyeruput santapan yang berkuah menandakan bahwa makanan tersebut lezat dan sebagai tanda apresiasi kepada yang membuat makanan; q) Habiskan makanan yang diambil; r) Mengucapkan “*gochisousama deshita*” setelah selesai makan.

Kedua, [Okamoto \(2021\)](#) mengemukakan bahwa tata krama dasar dalam *table manner* yang diterapkan oleh masyarakat Jepang yakni: a) jangan menolak makanan yang ditawarkan kepada Anda karena dianggap tidak sopan dan tidak menghargai makanan yang ditawarkan koki; b) menunggu semuanya datang terlebih dahulu dan usahakan datang lebih awal agar tidak membuat yang lain menunggu; d) mengapresiasi koki dengan memberikan suara “slurp” saat menyantap mi dan sup sebagai tanda bahwa kita menyukai makanan tersebut, kemudian bisa juga dengan mengatakan “*umai*” yang artinya enak ketika makan, serta mengucapkan “*itadakimasu*” dan “*gochisousama deshita*” yang memiliki arti terima kasih atas makanannya sebelum dan sesudah makan; e) sumpit lazimnya digunakan untuk mengambil, membagikan, dan memasukkan makanan. Namun hindari untuk menusuk sumpit di atas mangkuk yang berisi nasi, hindari untuk menjilat sumpit, tidak menyilangkan sumpit, dan letakkan sumpit pada tempatnya; f) Jangan mencelupkan makanan ke dalam saus atau lainnya dua kali ketika makan bersama; g) makan dengan rapi dengan mengangkat mangkuk saat menyantap nasi dan mi; h) mempersilakan orang yang lebih tua atau memiliki posisi/jabatan tinggi untuk menyantap makanan terlebih dahulu.

Ketiga, [Kinoshita \(2022\)](#) pun menambahkan aturan-aturan yang diterapkan dalam *table manner* masyarakat Jepang yang diantaranya adalah: a) mengucapkan ungkapan “terima kasih” (“*itadakimasu*” dan “*gochisousama desu*”) sebelum dan sesudah makan yang bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada mereka yang menyajikan, memasak makanan, dan para petani yang sudah bekerja keras menanam dan memanen bahan masakan; b) menggunakan handuk yang sudah dibasahi (*oshibori*) untuk membersihkan tangan sebelum menyantap makanan; c) dilarang meletakkan sumpit dengan posisi berdiri di atas nasi (*tate-bashi*) dan dilarang memberikan

makanan dari sepasang sumpit ke sepasang sumpit lainnya (*hashi-watashi*), d) dilarang memotong makanan hanya dengan satu sumpit atau menusukkan makanan, e) dilarang menunjuk seseorang dengan menggunakan sumpit; f) posisi tubuh saat makan harus tegak dan siku tidak diperkenankan menempel pada meja; g) disarankan untuk mengangkat mangkuk ke dekat mulut ketika makan; h) menyeruput berbagai jenis makanan berkuah atau mi dengan mengeluarkan suara dianggap sebagai tanda penghargaan bagi koki; i) tidak menyisakan makanan adalah salah satu bentuk rasa terima kasih dan perilaku orang Jepang yang tidak boros.

Bentuk Penerapan Ajaran Konfusianisme dalam Table Manner Masyarakat Jepang

Table manner yang diterapkan oleh masyarakat Jepang tentunya sudah merepresentasikan budaya Jepang itu sendiri. Namun, berikut ini dipaparkan *table manner* yang spesifik memperlihatkan bentuk penerapan ajaran konfusianisme di Jepang.

Ren (Cinta Kasih atau Kemanusiaan)



Gambar 1. Ruang dengan beralaskan tatami (Sumber: Channel Youtube Nihongo Mantappu)

[Gambar 1](#) menunjukkan dimana ruangan yang ditempati oleh youtuber Nihongo Mantappu Bersama teman-temannya beralaskan *tatami*. Makan dengan posisi duduk pada lantai yang beralaskan *tatami*. Pada umumnya, masyarakat Jepang yang masih menerapkan etika makan tradisional akan duduk di lantai yang beralaskan *tatami* ketika makan bersama keluarga. Hal tersebut merepresentasikan kesederhanaan dan kerendahan hati masyarakat Jepang, yang mana termasuk ke dalam prinsip yang dianut hingga kini yakni Ren (cinta kasih atau kemanusiaan).

Li (Tata Krama)

[Gambar 2](#) menunjukkan cara makan menggunakan sumpit di negara Jepang sebagai tradisi masyarakat Jepang. Dilarang menunjuk seseorang dengan menggunakan sumpit karena sumpit lazimnya digunakan untuk mengambil,

membagikan, dan memasukkan makanan. Namun hindari juga untuk menusuk sumpit di atas mangkuk yang berisi nasi, hindari untuk menjilat sumpit, tidak menyilangkan sumpit, dan letakkan sumpit pada tempatnya. Hal tersebut merepresentasikan kesopanan yang diterapkan oleh masyarakat Asia Timur khususnya Jepang.



Gambar 2. Cara Menggunakan Sumpit
(Sumber: Channel Youtube Nihongo Mantappu)



Gambar 3. Posisi Tubuh dan Tangan Saat Makan
(Sumber: Channel Youtube Nihongo Mantappu)

Gambar 3 menunjukkan posisi bagaimana cara orang Jepang menyantap hidangan yang sedang dimakan memperhatikan posisi tubuh dan tangan untuk menunjukkan kesopanan. Posisi tubuh saat makan harus tegak dan siku tidak diperkenankan menempel pada meja. Etika yang satu ini pun merepresentasikan kesopanan yang dilakukan ketika sedang menyantap makanan oleh sebagian besar masyarakat Jepang.



Gambar 4. Posisi Alat Makan
(Sumber: Channel Youtube Nihongo Mantappu)

Gambar 4 menunjukkan posisi alat makan yang akan digunakan ketika menyantap hidangan. Mangkuk nasi beserta lauknya berada di wadah yang terpisah. Dalam budaya Jepang, mengangkat mangkuk nasi saat makan sangatlah diharuskan karena itu dianggap sopan dan juga dilakukan untuk menghindari nasi terjatuh ke meja makan. Mangkuk nasi dipegang di tangan kiri, sumpit di tangan kanan dan lauknya disajikan di meja. Namun masyarakat Jepang biasanya akan memindahkan lauknya ke dalam mangkuk nasinya sesaat sebelum melahapnya atau bahkan lauknya sama sekali tidak dipindahkan ke dalam mangkuk nasi. Mereka jarang mencampurkan nasi dengan lauk seperti masyarakat Indonesia. Etika yang satu ini juga memperlihatkan penerapan “tata krama” oleh orang Jepang sebagai bagian dari masyarakat Asia Timur yakni dengan mengutamakan kerapian yang menjadi ciri khas budaya mereka.



Gambar 5. Potret Ketika Hidangan Habis
(Sumber: Channel Youtube Nihongo Mantappu)

Gambar 5 menunjukkan orang Jepang yang selalu menghabiskan makanannya untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Tidak menyisakan makanan adalah salah satu bentuk rasa terima kasih dan perilaku orang Jepang yang tidak boros. Sudah diketahui oleh khalayak umum bahwa budaya menggunakan mangkuk dan sumpit sebagai alat makan berasal dari Asia Timur. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Asia Timur khususnya di Jepang sangat menghargai makanan dan tidak ingin menyia-nyiakannya sehingga mereka mengambil porsi secukupnya ketika makan dan selalu menghabiskan apa yang disajikan. Oleh sebab itu, mereka menggunakan mangkuk nasi berukuran kecil dan juga sumpit ketika menyantap makanan. Hal tersebut juga merepresentasikan kedisiplinan masyarakat Asia Timur, khususnya masyarakat Jepang.

Xiao (Menghormati Dan Menghargai)

Gambar 6 menunjukkan cara orang Jepang yang mempersilahkan orang tua untuk mencicipi makanan terlebih dahulu. Mempersilahkan orang yang lebih tua atau memiliki posisi/jabatan tinggi untuk menyantap makanan terlebih dahulu. Masyarakat Jepang sangat

menjunjung tinggi sikap saling menghormati antar sesama manusia, khususnya orang tua. Oleh karena itu, aturan makan satu ini sangat merepresentasikan penerapan nilai *Xiao* yang dianut masyarakat Jepang, yakni dengan menghormati orang yang lebih tua.



Gambar 6. Mempersilakan Orangtua Mencicipi Lebih Dahulu

(Sumber: Channel Youtube Nihongo Mantappu)



Gambar 7. Pengucapan Ungkapan “itadakimasu”

(Sumber: Channel Youtube Nihongo Mantappu)

[Gambar 7](#) menunjukkan kebiasaan orang Jepang untuk selalu mengucapkan “itadakimasu” sebelum menyantap makanannya sedangkan [Gambar 8](#) menunjukkan kebiasaan budaya orang Jepang mengucapkan “*gochisousama deshita*” setelah makan. Ketika sebelum dan sesudah makan, masyarakat Jepang selalu mengucapkan ungkapan “terima kasih” kepada mereka yang sudah membuat makanan yakni dengan mengucapkan “itadakimasu” sebelum makan dan “*gochisousama deshita*” setelah selesai makan.



Gambar 8. Pengucapan Ungkapan “*gochisousama deshita*”

(Sumber: Channel Youtube Nihongo Mantappu)

Table Manner Masyarakat Jepang sebagai Bentuk Penerapan Ajaran Konfusianisme di Asia

Kedua ungkapan tersebut merefleksikan bentuk penerapan ajaran konfusianisme yaitu saling menghargai sesama. Dengan mengucapkan kedua ucapan terima kasih tersebut, mereka yang menyantap makanan memberikan sebuah bentuk apresiasi atas usaha dan kerja keras kepada semua yang berpartisipasi sehingga makanan tersebut tersaji mulai dari yang menyajikan, memasak makanan, hingga para petani yang sudah bekerja keras menanam dan memanen bahan masakan.



Gambar 9. Menyeruput Makanan Berkuah

(Sumber: Channel Youtube Nihongo Mantappu)

[Gambar 9](#) menunjukkan kebiasaan orang Jepang untuk mengeluarkan bunyi ketika menyantap makanan. Mengeluarkan bunyi “*slurp*” saat menyeruput santapan yang berkuah menandakan bahwa makanan tersebut lezat dan sebagai tanda apresiasi kepada yang membuat makanan. Apabila di Indonesia perilaku seperti ini akan dianggap tidak sopan, namun berbeda apabila diterapkan di Jepang. Hal tersebut juga turut menjadi salah satu bentuk penerapan ajaran konfusianisme yang sebagian besar dianut masyarakat Asia Timur, khususnya Jepang, yakni menghargai sesama dengan memberikan respon demikian ketika menyantap makanan berkuah seperti ramen, udon, tsukemen, dan lainnya.

Lian (Kebersihan)



Gambar 10. Tatanan Meja dan *Oshibori*

(Sumber: Channel Youtube Nihongo Mantappu)

[Gambar 10](#) menunjukkan kebiasaan orang Jepang untuk selalu menjaga kebersihan setelah makan.

Membersihkan tangan dengan handuk basah (*oshibori*). Pada musim dingin handuk yang diberikan adalah handuk yang sudah dibasahi dengan air hangat, sedangkan saat musim panas handuk tersebut dibasahi dengan air dingin. Seperti yang terlihat pada gambar di atas, di atas meja sudah disediakan alat makan beserta handuk kecil yang nantinya digunakan untuk membersihkan tangan sebelum mulai menyantap makanan. Hal tersebut tentu merepresentasikan budaya masyarakat Jepang yang selalu mengutamakan kebersihan dalam segala aspek kehidupannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa *table manner* yang diterapkan masyarakat Jepang ternyata memang merupakan bentuk penerapan dari ajaran konfusianisme yang dianut di Asia Timur. Beberapa ajaran konfusianisme yang direpresentasikan dalam *table manner* masyarakat Jepang yakni: *Ren* yang berupa kesederhanaan (hal ini direfleksikan melalui etika masyarakat Jepang yang makan dalam posisi duduk di atas tatami); *Li* yang berupa kesopanan (etika dalam penggunaan sumpit dan posisi tubuh ketika makan), kerapihan (etika mengangkat mangkuk nasi saat makan), kedisiplinan (tidak menyisakan makanan); *Xiao* yang berupa sikap menghormati (mempersilakan orang tua makan terlebih dahulu) dan menghargai sesama manusia (etika untuk mengucapkan "*itadakimasu*" sebelum makan dan "*gochisousama deshita*" setelah makan); serta *Lian* yang berupa kebersihan (etika membersihkan tangan menggunakan handuk atau *oshibori*).

Setiap penelitian pasti memiliki ketidaksempurnaan, adapun kekurangan dalam penelitian ini adalah peneliti baru memperlihatkan dan mengupas tentang *table manner* dari satu negara di wilayah Asia Timur yaitu Jepang, yang mana setelah diteliti dalam *table manner-nya* memang menunjukkan adanya penerapan ajaran konfusianisme. Saran untuk para peneliti lain yang ingin membahas mengenai hal serupa di masa depan, diharapkan agar dapat membuat penelitian khususnya tentang perbedaan dan persamaan *table manner* dari setiap negara di Asia Timur serta menjabarkan elemen yang melatarbelakangi perbedaan maupun persamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. (2018). *Sejarah Asia Timur 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. (2019). Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(1), 55–68.

<https://doi.org/10.22219/satwika.v3i1.8682>

- Asruchin, M. (2018). Konfusianisme: Sumber Peradaban China. *首届东南亚“汉语+”国际研讨会the First International Seminar & Roundtable Meeting “Professional Chinese Teaching” in Southeast Asia*.
- Fadhli, A. (2018). *Table Manner Tata Cara Dalam Etika Makan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hanafie, S. R. D. R. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Andi.
- Hartati, D. (2016). Konfusianisme dalam Kebudayaan Cina Modern. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 2(2), 174–178.
<https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1346&context=paradigma>
- Haryanti, P. (2013). *All About Japan* (A. Prabawati, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Heriyanti, K. (2021). Humanisme dalam Ajaran Konfusianisme. *Widya Katambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu*, 12(1), 56–66.
- Herniwati, Risdha, D., & Judiasri, M. D. (2020). *Designing Daily Life Manner in Japan as an Effort to Understand the Japanese Culture*. 509(Icollite), 297–303.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.046>
- Imandika, B., Dewi, A., & Hartati, S. (2022). Nilai-Nilai Konfusius pada Tokoh Lu Yi 陆译 dalam Drama Under the Power (锦衣之下). *Jurnal AL-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(1), 10–23.
- Jannah, S. (2023). Nilai Moral dalam Tradisi Asapooan sebagai Potret Kerukunan Masyarakat. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 103–112.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24607>
- Kinoshita. (2022). Japanese Eating Etiquette and Table Manners. Retrieved from www.cotoacademy.com website: <https://cotoacademy.com/studyinjapan/japanese-eating-etiquette-and-table-manners/>
- Liu, Z. (2018). The Influence of Confucianism on East Asian Countries. *Atlantis Press*, 232.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). United State of America: Sage Publications, Inc.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif* (I). Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasioanal

“Veteran” Yogyakarta Press.

- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Okamoto, M. (2021). Table Manners in Japan. Retrieved from www.mai-ko.com website: <https://mai-ko.com/travel/culture-in-japan/manners-in-japan/table-manners-in-japan/>
- Riyadi, I. (2017). Analisis Struktur Alur dalam Novel Pergolakan Karya Wildan Yatim. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/18674/15755>
- Roslina, L. (2017). Shoku Bunka: Warna Budaya Dan Tradisi Dalam Makanan Jepang. *Izumi*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.14710/izumi.6.2.1-8>
- Sanjaya, I., Suswandari, & Gunawan, R. (2022). Nilai-nilai tradisi budaya Cap Go Meh pada masyarakat Cina Benteng di Tangerang sebagai sumber pembelajaran di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 385–402. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.23163>
- Septianingrum, A. (2019). *Sejarah Ringkas Terbaik Asia Timur*. Yogyakarta: Unicorn Publishing.
- Storey, J. (2009). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (Fifth). England: Pearson Longman.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2nd ed.; Sutopo, Ed.). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Taniputera, I. (2017). *History of China*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Retrieved from http://repository.upm.ac.id/1591/1/PCX-Report-Pengantr-Dan-Metode_18-Persen.Pdf
- Trimayangsari, R., Hanami, Y., Agustiani, H., & Novita, S. (2023). Gambaran nilai dan kebiasaan budaya Jawa dan Batak pada pengendalian diri: Analisis psikologi budaya. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 113–125. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25225>
- Tylor, E. B. (2016). *Primitive Culture*. New York: Dover Publication, Inc.
- Visser, M. (2015). *The Ritual of Dinner: The Origins, Evolution, Eccentricities, and Meaning of Table Manners*. Connecticut: Open Road Media.
- Widyosiswoyo, S. (2004). *ILMU BUDAYA DASAR* (Revisi; A. Vidiyanti, Ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Xu, H., Wu, H., & Li, X. (2019). Similarities and Differences of Chinese and Japanese Dietary Etiquettes. *2019 5th International Conference on Economics, Management and Humanities Science (ECOMHS 2019)*, 89–92. UK: Francis Academic Press.